

STIMULASI PERKEMBANGAN PSIKOSOSIAL SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN FASE INDUSTRI PADA ANAK USIA SEKOLAH

Syenshie V. Wetik¹, Angela A. M. L. Laka¹

¹Fakultas Keperawatan, Universitas Katolik De La Salle Manado

E-mail Penulis Korespondensi: swetik@unikadelasalle.ac.id

ABSTRACT

The industrial phase is the growth and development phase that must be achieved by school-age children. If it is hampered, it will cause feelings of inferiority and lack of self-confidence to arise, so it will have an impact on the child's development at a later stage. Stimulation of development is very important to do so that deviations do not occur. This activity was carried out at SD Inpres Maen Wineru Village, East Likupang District, North Minahasa Regency, North Sulawesi. Stimulation is given related to 7 aspects of psychosocial development, namely motor, cognitive, language, emotion, personality, moral and spiritual. The method used is in the form of education in the form of lectures, demonstrations (exercise & stimulation), and discussion (questions and answers). The activity was attended by 16 participants who were divided into 4 groups in the implementation of stimulation. As a result, there is an increase in development in every psychosocial aspect by 100%. So, it is expected that school-age children have maximum readiness in facing the next phase of development, namely adolescence.

Keywords: *Industrial Phase, Psychosocial Development, School-Age Children, Stimulation*

ABSTRAK

Fase industri adalah fase pertumbuhan dan perkembangan yang harus dicapai anak usia sekolah. Apabila terhambat maka akan menyebabkan munculnya perasaan rendah diri/ tidak percaya diri sehingga berdampak pada perkembangan anak di tahap selanjutnya. Stimulasi perkembangan sangat penting dilakukan agar tidak terjadi penyimpangan. Kegiatan ini dilaksanakan di SD Inpres Maen Wineru, Kecamatan Likupang Timur, Kabupaten Minahasa Utara, Sulawesi Utara. Stimulasi diberikan terkait dengan 7 aspek dalam perkembangan psikososial yaitu motorik, bahasa, kognitif, emosi, moral, kepribadian dan spiritual. Metode yang digunakan berupa edukasi dalam bentuk ceramah, demonstrasi (latihan & stimulasi) dan diskusi (tanya-jawab). Kegiatan diikuti oleh 16 peserta yang dibagi menjadi 4 kelompok dalam pelaksanaan stimulasi. Hasilnya, terjadi peningkatan perkembangan pada setiap aspek psikososial sebesar 100%. Sehingga diharapkan anak usia sekolah memiliki kesiapan yang maksimal dalam menghadapi fase perkembangan selanjutnya yaitu usia remaja.

Kata Kunci: Anak Usia Sekolah, Fase Industri, Perkembangan Psikososial, Stimulasi

PENDAHULUAN

Fase berkarya vs rendah diri (*industry vs inferiority*) adalah fase pertumbuhan dan perkembangan anak usia 6-12 tahun (Wong, 2012). Pada tahap ini anak tampak senang berada dalam kelompok dengan teman sebayanya, berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, memiliki rasa persaingan yang tinggi dan keinginan untuk menyelesaikan tugas (di sekolah maupun di rumah), sehingga pada tahap ini kepercayaan diri seorang anak mulai berkembang secara optimal (Stuart, 2016).

Hambatan tugas perkembangan yang terjadi, dapat membuat anak merasa rendah diri. Hal ini disebabkan karena anak tidak memiliki strategi koping yang positif untuk berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya, sehingga anak dapat mengalami hambatan sosial di masa dewasa. (Stuart, 2016). Pada tahap ini anak sering mengalami persaingan yang tinggi, sehingga jika tugas-tugas perkembangan tersebut tidak dapat dilaksanakan secara optimal maka anak cenderung lebih agresif, malu dan merasa gagal. Perkembangan pada usia sekolah memerlukan rangsangan untuk mencegah terjadinya berbagai penyimpangan. Bisa tidaknya anak usia sekolah mencapai perkembangan tergantung pada rangsangan positif yang diterimanya, seperti rangsangan perkembangan dan kesempatan perkembangan yang ditawarkan oleh lingkungan (keluarga, sekolah dan lingkungan tempat tinggalnya). Stimulasi yang diberikan secara intens kepada anak, dapat membantu mengoptimalkan perkembangannya (Wetik, 2016). Hal ini dilakukan agar supaya anak mampu memiliki kesiapan memasuki perkembangan pada tahap perkembangan selanjutnya.

Fenomena yang diamati selama mahasiswa keperawatan melaksanakan praktik komunitas di Desa Wineru, yaitu. anak-anak saling mengolok-olok, saling membentak untuk menunjukkan ketidaksukaannya, mengejek anak-anak dengan istilah nama negatif tertentu, anak-anak menjadi mudah marah dan tidak dapat mengendalikan emosinya, tidak dapat membedakan. antara perbuatan positif atau negatif, sedangkan anak-anak lain yang menjadi bahan tertawaan (korban) hanya bisa diam, menangis atau tidak mampu membela diri, tidak mampu mengungkapkan perasaannya bahkan berdampak pada pergaulan sosialnya. Informasi tersebut dapat mengindikasikan adanya perilaku yang menyimpang sehingga perlu dilakukan upaya khusus untuk membantu anak mencapai perilaku tumbuh kembang yang optimal.

Penerapan stimulasi tumbuh kembang anak sekolah yang optimal diharapkan akan menghasilkan ciri-ciri anak sekolah sehat dan cakap, telah mencapai tahap industri optimal, antara lain aspek motorik anak (berkaitan dengan fisik dan kekuatan otot), merasa berkompetitif dan bersaing secara sehat, keterampilan menulis, membaca dan berhitung, berpikir realistik, mampu menjadi teman yang baik, percaya diri saat bertemu orang, dapat mengendalikan emosinya, mengenali hal positif/ negatif serta memahami aturan yang berlaku di lingkungannya (Stuart, 2016; Hamid, 2009; Yusuf, 2015; Wong, 2012). Harapannya juga anak mampu bersosialisasi sebagai awal dari perkembangan aspek moralnya (Hockenberry & Wilson, 2009) sehingga anak usia sekolah di Desa Wineru bisa mencapai perkembangan yang optimal dan memiliki kesiapan berkembang di fase remaja.

METODE PELAKSANAAN

Sasaran utama pelaksanaan kegiatan ini adalah anak pada usia sekolah (6-12 tahun) di SD Inpres Maen Wineru, Kecamatan Likupang Timur. Metodenya terdiri dari: 1) Ceramah: menggunakan PowerPoint 2) Demonstrasi: Stimulasi perkembangan psikososial 3) Diskusi: tanya jawab. Secara spesifik, kegiatan ini dilaksanakan dalam 4 (empat) sesi yang terdiri dari:

1) Sesi pertama adalah evaluasi awal (*pre-test*) tentang pengetahuan perkembangan psikososial anak usia sekolah 2) Sesi kedua, memberikan penjelasan tentang penjelasan tentang perkembangan psikososial pada anak usia sekolah (*fase industry vs inferiority*) dan masalah yang terjadi di dalamnya 3) Sesi ketiga, Latihan & stimulasi psikososial meliputi 7 (tujuh) aspek perkembangan untuk mencegah dan mengatasi masalah kesehatan jiwa yang dialami 4) Sesi keempat, peserta berdiskusi terkait materi yang disampaikan dilanjutkan dengan *post-test*.

Berikut ini dijabarkan metode pelaksanaannya, dalam bentuk diagram pelaksanaan:

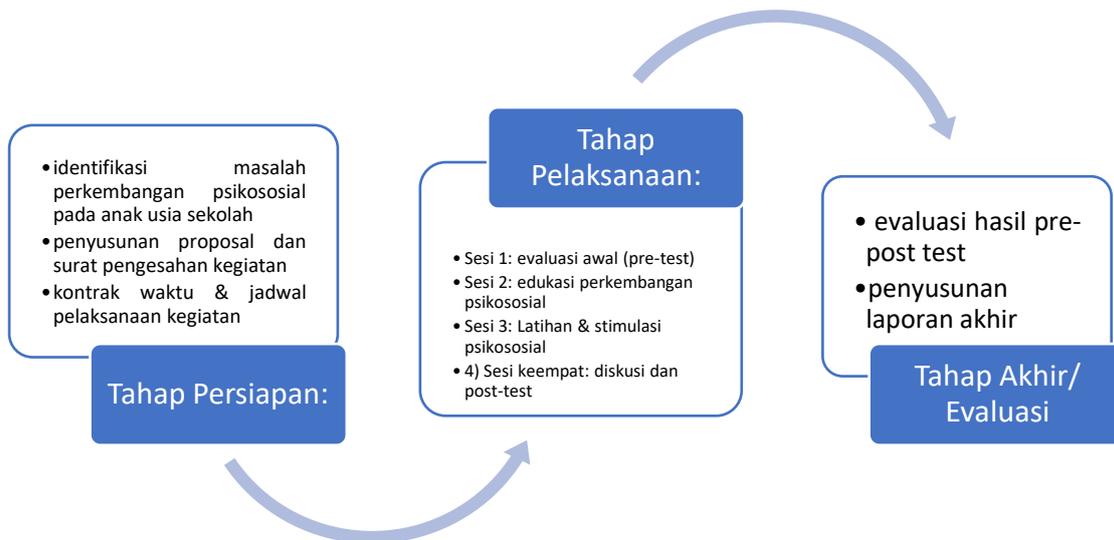


Diagram 1. Metode Pelaksanaan Kegiatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil yang ditemukan pada pelaksanaan kegiatan ini yaitu kegiatan diikuti oleh 16 peserta dengan kategori usia yang serumpun yaitu berusia 10-12 tahun, dan terdiri dari 7 berjenis kelamin laki-laki dan 9 orang berjenis kelamin perempuan. Kegiatan dilaksanakan selama 3 hari berturut-turut dan berisi tentang edukasi dan latihan stimulasi perkembangan psikososial. Sebelum dilakukan kegiatan edukasi dan stimulasi, level pengetahuan dan kemampuan peserta terkait dengan perkembangan psikososial berada pada poin < 50%. Namun setelah dilaksanakan kegiatan maka pengetahuan dan kemampuan 7 aspek perkembangan psikososial peserta mengalami peningkatan menjadi 100% dan mayoritas anak sudah mampu melakukan kegiatan stimulasi di semua sesi dengan baik dan optimal. Sehingga dampak yang dirasakan yaitu semua anak sudah memiliki pengetahuan yang mumpuni tentang tugas dan perkembangan anak usia sekolah normal dan tidak normal, sehingga anak dapat membangun rasa percaya diri dalam berteman dengan anak seusia.

Kegiatan ini sangat bermanfaat bagi anak karena dapat membantu mengatasi permasalahan psikososial yang jarang teridentifikasi. Menurut Sacco (2013), usia anak sekolah merupakan masa yang memiliki banyak permasalahan yang dihadapi anak. Hal ini terjadi karena anak belum memiliki banyak kemampuan/ pengalaman untuk mengatasi permasalahan yang dialaminya terkait dengan lingkungannya karena pada fase usia sebelumnya anak hanya berinteraksi dengan lingkungan keluarganya (Damayanti, 2011). Masalah yang paling umum dirasakan anak sekolah dasar antara lain; perilaku sering melamun, sering bergantung pada teman, mudah merasa malu, sulit beradaptasi dengan situasi lingkungan/sekolah, menyontek,

sering mengeluh dan mengadu, memiliki perasaan kesepian, daya tangkap dan fokus terhadap pelajaran kurang baik dan berperilaku membuat keributan/ keonaran di kelas (Latifa, 2017).

Tumbuh kembang berdampak pada perkembangan mental anak di masa depan (tahap usia selanjutnya). Keliat (2014) menyatakan bahwa kegagalan dalam mencapai potensi perkembangan yang optimal bagi anak dapat menyebabkan perilaku menyimpang misalnya perilaku merokok, penyalahgunaan napza, berperilaku agresif, mengalami gangguan mental emosional, harga diri rendah, kecenderungan menentang, depresi hingga bunuh diri. Dan apabila kondisi tersebut tidak tertangani atau diantisipasi maka anak akan menghadapi hambatan dalam kegiatan bersosialisasi. Malfasari, *et al.* (2020) menyatakan bahwa karakteristik pertumbuhan psikososial yang sesuai bagi anak usia sekolah adalah dapat menyelesaikan tugas yang diberikan, berteman dan mampu berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Sedangkan ciri-ciri karakter yang tidak sesuai meliputi, menarik diri, ingin mengacau, sulit berkonsentrasi, berperilaku yang tidak sesuai dengan tahap/ usia tumbuh kembangnya (misalnya mengisap jempol, ngompol, mimpi buruk/ gangguan tidur, ketakutan irasional, tantrum, menolak mengikuti kegiatan di sekolah, mudah marah dan senang bertengkar.

Sebagai bagian dari lingkup pelayanan kesehatan maka ilmu keperawatan berperan penting dalam usaha meningkatkan perkembangan anak yang sesuai dengan tahapan dan tugas perkembangannya. Secara khusus, keperawatan jiwa memiliki Tindakan terapeutik untuk membantu anggotanya dalam mencegah gangguan kesehatan, serta mendidik dan mengembangkan keterampilan, meningkatkan kualitas anggota kelompok di antara mereka sendiri untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi. Terapi kelompok merangsang perkembangan anak sedemikian rupa cara sehingga dapat membantu mengoptimalkan perkembangan anak usia sekolah (Keliat, 2017).

Sejalan dengan hasil pelaksanaan kegiatan ini, penelitian Nova *et al.* (2019) menemukan bahwa setelah pelaksanaan kegiatan terapi kelompok terapeutik perkembangan industrinanak menunjukkan terjadinya peningkatan yang signifikan sebesar 98,46% pada kemampuan perkembangan pengetahuan, psikomotorik dan industri anak sekolah. Penelitian Istiana *et al.* (2011) juga menemukan hasil yaitu terjadi peningkatan kemampuan fase industri anak dari 87,67% menjadi 98,46% setelah dilakukan stimulasi. Hal yang sama terjadi pada penelitian Sunarto *et al.* (2011) menunjukkan terjadi peningkatan pada semua aspek perkembangan psikososial yang dilakukan stimulasi melalui terapi kelompok terapeutik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini sangat efektif dan bermanfaat bagi perkembangan anak. Kelompok merupakan sumber pendukung yang baik bagi setiap anggota kelompok (Stuart, 2016). Jadi, terapi kelompok ini sangat sesuai diimplementasikan kepada anak karena pada usia ini anak menyukai kegiatan permainan sehingga informasi yang diberikan akan sangat mudah untuk dipahami.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di SD Inpres Maen Wineru ini maka dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan dan kemampuan perkembangan psikososial pada 7 aspek perkembangan fase industri sehingga berdampak pada optimalnya kesiapan pertumbuhan dan perkembangan menghadapi tahapan usia selanjutnya. Kegiatan ini bermanfaat menjadi sarana bagi dosen dan mahasiswa untuk menerapkan ilmu keperawatan jiwa bagi pemberdayaan masyarakat khususnya dalam hal perkembangan psikososial yang jarang tersentuh dipelayanan kesehatan.

Berkaitan dengan hasil kegiatan ini maka dapat direkomendasikan agar kiranya dapat mengadakan kegiatan serupa pada semua anak di SD Inpres Maen Wineru (misalnya per-kelas) dengan tema dan materi yang sama dan dilakukan kesinambungan program pasca kegiatan pengabdian dengan pihak sekolah yaitu kiranya dapat membagikan ilmu pengetahuan yang didapat kepada keluarga atau komunitas kecil lainnya agar perkembangan anak usia sekolah semakin optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamid, AY. 2009. *Asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: EGC
- Hockenberry, MJ., Wilson, D. 2009. *Essential of Pediatric Nursing*. St. Louis Missouri: Mosby
- Keliat, BA., Akemat, P. 2014. *Keperawatan Jiwa: Terapi Aktivitas Kelompok*. Jakarta: EGC
- Nova, R., Keliat, BA. 2019. Penerapan terapi kelompok terapeutik terhadap perkembangan industri anak dengan pemberdayaan keluarga, guru dan kader kesehatan jiwa. *Konas Jiwa XVI Lampung*, 4(1), 267–279.
- Latifa, U. 2017. Aspek Perkembangan pada Anak Sekolah Dasar: Masalah dan Perkembangannya. *Journal of Multidisciplinary Studies*, 1(2), 185–196.
- Malfasari, E., Herniyanti, R., Devita, Y., Adelia, G., Putra, ID. 2020. Pendidikan kesehatan jiwa pada tahap perkembangan usia sekolah. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 4(6), 7–12
- Yusuf, A., Nihayati, HE. 2015. *Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa, 1–366.